

**EKSISTENSI TARI *PALLAKE* DI DESA ONGKO KECAMATAN
CAMPALAGIAN KABUPATEN POLMAN**

***THE EXISTENCE OF PALLAKE DANCE IN ONGKO
VILLAGE CAMPALAGIAN DISTRICT
POLEWALI MANDAR REGENCY***

Megawati, Rahma. M, Sry Wahyuni Muhtar

Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukkan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Email:

megaw8282@gmail.com

ABSTRAK

MEGAWATI. 2021. Skripsi. Eksistensi Tari *Pallake* Di Desa Ongko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan, dengan rumusan masalah; 1) Bagaimana proses latihan tari *Pallake* di desa Ongko kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar?, 2) Bagaimana pementasan tari *Pallake* di Desa Ongko kecamatan Campalagian? Eksistensi tari *pallake* dapat dilihat dari proses latihan yang diawali dengan melihat dan mengamati, menirukan dengan menjadikan permainan, diikuti seratakan di setiap pementasan dan diajarkan memainkan alat pengiring *gimbal* (*gendang*), saat 17 tahun dimandikan *sando* (dukun), resmi menjadi *Pa'jinnangan* dan diajarkan dasar gerak kaki, dasar gerak menyerang dan menari menggunakan senjata. Eksistensi tari *pallake* dilihat dari pementasan, merupakan aikon dari kabupaten Polewali Mandar khususnya bagi komunitas Adat *Pappuangan Padang* yang akan tetap dipentaskan pada ritual *Pauli Banua*, upacara Inisiasi dan Festival. Selain itu tari *pallake* mempunyai keunikan pada gerak *pa'jinnangan*, alat musik pengiring yaitu *gimbal* dan kostum baju perang yang digunakan *pa'jinnangan* dengan aksesoris kepala *tandu la'bi tombang*. Tempat pementasan tari *pallake* yaitu ditempat terbuka seperti halaman rumah atau lapangan dan panggung terbuka dengan sistem pertunjukan arena yang dapat dilihat dari segala arah.

Kata Kunci : Tari *Pallake*, proses latihan, pementasan.

ABSTRACT

MEGAWATI. 2021. *Thesis. The Existence of Pallake Dance in Ongko Village, Campalagian District, Polewali Mandar Regency. Dance Study Program, Faculty of Art and Design, Makassar State University. The type of research used in this research is qualitative research using data collection techniques of observation, interviews, documentation and literature study. The data analysis techniques used in this research are; 1) Data reduction, 2) Data presentation, 3) Drawing conclusions, with the formulation of the problem; 1) How was the Pallake dance practice process in Ongko village, Campalagian district, Polewali Mandar district? 2) How was the Pallake dance performance in Ongko Village, Campalagian sub-district? The existence of the pallake dance can be seen from the training process that begins with seeing and observing, imitating by making games, being followed evenly in every performance and being taught to play the accompaniment of dreadlocks (drums). taught the basics of footwork, the basics of attacking and dancing using weapons. The existence of the pallake dance, seen from the performance, is an icon of the Polewali Mandar district, especially for the Pappuangan Padang Indigenous community which will continue to be staged at Pauli Banua rituals, initiation ceremonies and festivals. In addition, the pallake dance is unique in the movement of the pa'jinnangan, the musical accompaniment is the dreadlocks and the costume of armor used by the pa'jinnangan with the head accessories of the la'bi tombang palanquin. The place for staging the pallake dance is in an open place such as a house or field and an open stage with an arena performance system that can be seen from all directions.*

Keywords: *Pallake dance, rehearsal process, performance.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Polewali Mandar mempunyai banyak kesenian tradisional rakyat yang berkembang, baik yang sudah diakui maupun belum diakui keberadaannya oleh pemerintah kabupaten Polewali Mandar.

Tari tradisional yang dimiliki kabupaten Polewali Mandar salah satunya adalah tari *Pallake* di desa Ongko

kecamatan Campalagian. Kata "*Pallake*" berasal dari kata "*lake*" secara etimologi atau bahasa bermakna: tanduk pertengahan. Tarian ini dimainkan dua penari laki-laki, yang mempertontonkan gerakan perang menggunakan *giring-giring*, *kanda bulo* dan *do'e* yang hanya diiringi tabuan *gimbal* (gendang). Kedua penari menggunakan kostum baju perang yang berwarna merah dan kuning serta memakai pengingat kepala berbentuk seperti tanduk kerbau yang

sebelum dimainkan terlebih dahulu diberi doa. Tari *Pallake* tidak dapat ditarikan oleh sembarang orang hanya dapat ditarikan oleh para pemuda keturunan adat *Pappuangan Padang*.

Eksistensi atau keberadaan tari *Pallake* diwilaya Adat *Pappuuangan Padang* desa Ongko menjadi sebuah kebanggaan dan kekayaan yang tidak ternilai harganya, terlebih lagi keberadaannya menjadi sebuah wadah perekat dan pemersatu dikalangan keturunan masyarakat *Pappuangan Padang* dalam membina tatanan kehidupan bermasyarakat yang berbudaya karena wajib hukumnya bagi keturunan *Pappuangan Padang* menampilkan tari *Pallake* pada setiap acara hajatan pernikahan, aqiqah dan sunnatan yang diselenggarakan.

Tari *Pallake* selain ditampilkan pada acara hajatan, pernikahan, aqiqah dan sunnatan, tari *Pallake* rutin ditampilkan pada ritual *Pauli Banua* (Ritual pembersihan kampung) di desa Ongko yang dilaksanakan sekali dalam setahun selain itu ditampilkan juga diacara Internasional Folk and Art Festifal (PIFAF) dan Festival Budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Polewali Mandar sekali dalam setahun di kota Polewali, akan tetapi sejak tahun 2020 hingga sekarang FIFAF dan Festival Budaya

tidak lagi diselenggarakan karena adanya wabah virus Corona Covid19, sehingga tarian ini hanya dapat ditampilkan diacara hajatan, pernikahan, sunnatan dan aqiqah yang dilaksanakan oleh keturunan adat *Pappuangan Padang* dengan tetap mematuhi protocol kesehatan menggunakan masker, jaga jarak dan cuci tangan.

Tari *Pallake* cukup terkenal dikalangan masyarakat kecamatan Campalagian, khususnya pada masyarakat keturunan adat *Pappuangan Padang*, tetapi tari *Pallake* tidak cukup dikenal dimasyarakat luas karena munculnya hiburan baru di era globalisasi seperti sosial media yang semakin memberikan kemudahan untuk mengakses hiburan menarik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui eksistensi tari *Pallake* di desa Ongko kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yang dapat dilihat dari proses latihan dan pementasan tari tersebut, sehingga dapat dideskripsikan dalam karya ilmiah agar keberadaannya terdokumentasikan dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- i. Bagaimana proses latihan tari *Pallake* di desa Ongko kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar?
- ii. Bagaimana pementasan tari *Pallake* di Desa Ongko kecamatan Campalagian?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas tujuan penelitian ini adalah mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan Eksistensi Tari *Pallake* yang dilihat dari proses latihan dan pementasan tari *Pallake* di desa Ongko kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan bermanfaat;

- i. Sebagai dokumentasi tertulis oleh pemerintah Polewali Mandar mengenai eksistensi tari *Pallake* di desa Ongko kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.
- ii. Untuk memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat umum khususnya generasi muda agar mengenal dan mengetahui keberadaan atau eksistensi tari *Pallake* desa Ongko kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

- iii. Sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya pada Eksistensi tari *Pallake* Desa Ongko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdam dan Taylor (dalam Moleong 2001: 11) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yaitu hasil wawancara dengan beberapa narasumber diantaranya menstro, penari, pemusik atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan dalam bulan Juli sampai September. Adapun tempat penelitian yaitu di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat tepatnya di Desa Ongko Kecamatan Campalagian merupakan lokasi yang dipilih peneliti sebagai penelitian tentang Eksistensi Tari *Pallake*.

C. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian disini yaitu untuk mempermudah dan akan dijadikan pedoman selama penelitian ini berlangsung yang diawali dengan pengumpulan data

mengenai Eksistensi Tari *Pallake* yang dilihat dari proses latihan dan pementasan. Kemudian, dilakukan pengolahan data dan selanjutnya proses analisis data sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

D. Sumber Data Dan Informan

1. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung berupa hasil wawancara dengan para informan dan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dokumen mengenai tari *Pallake*.

2. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah Ust. M. Daamin S.Ag selaku keturunan atau cucu leluhur yang menciptakan Tari *Pallake* sekaligus budayawan komunitas adat *Pappuangan Padang*, Sahabuddin Mahganna selaku budayawan Sulawesi Barat, dan Sipaami selaku keturunan atau cucu leluhur yang menciptakan Tari *Pallake* sekaligus Penari tari *pallake* dan *sando* komunitas adat *Pappuangan Padang*,

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 4 teknik pengumpulan data, yaitu: (1) studi pustaka,

(2) observasi, (3) wawancara, dan (4) dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Keberadaan Tari *Pallake*

Tari *Pallake* merupakan salah satu tari tradisional yang berasal dari suku Mandar yang terdapat di Kabupaten Polewali Mandar tepatnya di desa Ongko pusat komunitas adat *Pappuangan Padang*. Komunitas adat *Pappuangan Padang* merupakan komunitas yang terdiri dari tiga desa yaitu Padang, Padang Timur dan Ongko. Komunitas *Pappuangan Padang* berada di pertengahan antara kerajaan *Pitu Ulunna Salu* (tujuh kerajaan yang ada di hulu sungai) dan *Pitu Ba'bana Binanga* (tujuh kerajaan hilir sungai) sehingga *Pappuangan Padang* menjadi tempat penyampaian pesan antar dua kerajaan pada masa kerajaan *Balanipa*, disebuah rumah besar yang disebut *Sapo Kayyang* yang berada di desa Ongko. (Wawancara, Sahabuddin 16 Agustus 2021)

Lake atau *Pallake* (tarian perang) ada akibat adanya peristiwa ajaib yang dialami salah seorang leluhur adat di wilayah *Pappuangan Padang* yang bernama *punggawa*. Tarian ini muncul atas dasar perpaduan cipta, rasa dan karsa melalui pengalaman dan perjalanan spritualnya lewat mati suri *lannya* selama tujuh hari tujuh malam. Pada saat itu *punggawa* mengeluarkan wasiat atau pesan: *Eh.....inggannana ana' appou nauannagano'o sossorang..... sossorang iyya namappannassa..... namappamesa tau to padzang*. (wahai seluruh anak cucuku akan aku tinggalkan pusaka berharga bagimu pusaka yang akan membuktikan dan mempersatukan masyarakat adat *Pappuangan Padang*)

Tari *Pallake* pada masa kerajaan *Balanipa* merupakan tarian perang yang ditampilkan untuk mengiring naiknya takhta raja dan sebagai pembakar semangat dan menyambut prajurit yang berhasil dimedang perang sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan yang dicapai. Semejak berakhirnya masa kerajaan *Balanipa* dan beralih ke *Pappuangan*, tari *Pallake* beralih fungsi menjadi tari hiburan yang wajib ada pada upacara Inisiasi keturunan adat *Pappuangan Padang* seperti *pappasiala*,

(pernikahan), *mappadai tojang* (aqikah), *massunna* (sunnatan), *mattinja* (nazar), *mappatamma* (khatam Alqur'an yang dilaksanakan oleh keturunan adat *Pappuangan Padang*, serta wajib ada pada ritual *Pauli Banua* (Ritual pembersih kampung), dan ditampilkan juga di acara Festival yang diselenggarakan pemerintah. (Wawancara, Sipaami 07 Agustus 2021).

2. Bentuk Penyajian Tari *Pallake*

a. Penari

Tari *Pallake* ditarikan oleh tiga orang penari yang mempunyai garis keturunan adat *Pappuangan Padang* yang telah berusia diatas tujuh belas tahun, karena pada usia ini telah dianggap dewasa, bisa membedakan benar dan salah, menjaga diri sendiri dan mempertanggung jawabkan perbuatan yang dilakukan selain itu, ini berdasarkan syarat yang telah disepakati komunitas adat *Pappuangan Padang*. Satu penari perempuan yang disebut *pa'embur*, dan dua penari laki-laki disebut *pa'jinnang*, *Pa'embur* (penabur beras) pada tari *Paallake* berfungsi sebagai pemberi semangat dan berkat kepada *pa'jinnangan*.

b. Ragam Gerak

Ragam gerak Tari *Pallake* memiliki 3 ragam gerak tari yaitu, ragam *Giring-*

giring, ragam *Kandobulo*, dan ragam *Doe*. Setiap pergantian ragam seorang wanita atau biasa disebut “*pa’embur*” masuk ketengah penari untuk menaburi penari dengan beras yang ia bawa.

c. Alat musik Iringan *Tari Pallake’*

Musik iringan *Tari Pallake’* menggunakan jenis musik Eksternal, dimana musik eksternal merupakan musik yang dibuat dengan menggunakan alat musik. Dan di *Tari Pallake* alat musik yang dimainkan hanya satu yaitu gendang.

d. Kostum *Tari Pallake’*

Kostum yang digunakan dalam tari *Pallake* ialah berupa atasan atau baju yang memiliki 2 warna yaitu merah dan kuning, serta aksesoris kepala berupa tanduk kerbau.

e. Property

Properti yang digunakan dalam tari *Pallake* yaitu *Giring-Giring* (lonceng), *Kobi Kando Bulo* (Parang), dan *Doe* (Tombak), *utte* (perisai pelindung) dan *pa’annangan* (wadah menaruh beras).

3. Latihan *Tari Pallake*

Tari Pallake tidak melakukan latihan secara rutin, tetapi dilakukan disaat akan mengikuti acara Festival yang diselenggarakan oleh pemerintah dan pada saat calon penerus penari tari *Pallake* yang

disebut *pa’jinnangan* berusia tujuh belas tahun, latihan dan pemilihan penerus tari *pallake* hanya dilakukan untuk penari *pa’jinnangan* karena tidak semua pemuda keturunan adat *Pappuangan padang* dapat menarikannya.

Syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi penerus penari *pa’jinnangan* sebagai berikut;

a. Syarat Menjadi *Pa’jinnangan Tari Pallake*

- 1) Merupakan keturunan dari *Punggawa* (leluhur yang menciptakan tari *Pallake*).
- 2) Minimal berusia sepuluh tahun.
- 3) Berjenis kelamin laki-laki.
- 4) Mempunyai ketertarikan belajar tari *Pallake*.

b. Proses Latihan *Tari Pallake*

Proses Latihan tari *Pallake* dibagi atas dua yaitu saat menjadi *pa’jinnangan* tari *Pallake* dan saat akan menghadiri undangan Festival yang diselenggarakan Pemerintah. Berikut proses yang dilakukan;

- 1) Proses latihan *pa’jinnangan*
 - *Pa’jinnangan* setelah dipilih, tidak langsung diajarkan menari tetapi diikutsertakan disetiap pementasan tari *pallake*, untuk belajar gerak dan memahami situasi dan kondisi

dengan cara melihat dan mengamati pementasan tari *pallake*.

- *Pa'jinnangan* kemudian diajarkan memainkan alat musik pengiring tari *pallake* yang disebut *gimbal* (gendang). Sebelum berusia tujuh belas tahun dan sebelum diajarkan gerakan tari *pallake*.
- *Pa'jinnangan* setelah berusia tujuh belas tahun, kemudian dimandikan oleh *sando* (dukun).
- *Pa'jinnangan* kemudian diajarkan dasar-dasar gerak kaki, dasar gerak menyerang oleh *sando* dan menari menggunakan property senjata, yang pertama *giring-giring*, yang kedua *kanda bulo* (parang), dan terakhir *doe* (tombak).

2) Latihan Sebelum Mengikuti Festival

- Melakukan kesepakatan dengan panitia penyelenggara mengenai jumlah penari, kostum, musik, penambahan atau pengurangan durasi, dan property yang digunakan.
- Kemudian melakukan latihan gerak menyerang disetiap ragam yang disesuaikan dengan durasi yang diminta panitia penyelenggara.

- Melakukan pementasan.

4. Pementasan Tari *Pallake*

Sebuah pertunjukkan tari membutuhkan tempat atau panggung sebagai ruang pementasan. Sama halnya dengan tempat pertunjukkan tari *Pallake* yang ditampilkan pada acara tertentu seperti pada ritual *Pauli Banua* (Ritual pembersih kampung), upacara Inisiasi dan acara Festival yang dipentaskan di tempat yang terbuka seperti di lapangan dan halaman rumah.

a. Ritual *Pauli Banua* (Ritual pembersih kampung)

Ritual *Pauli Banua* merupakan ritual yang dilaksanakan setiap tahun oleh komunitas adat *Pappuangan Padang*, pada hari Jum'at jumadil akhir yaitu tanggal 22-29 Januari selama tujuh hari tujuh malam. Sebelum tari *pallake* dipentaskan ada beberapa ritual adat yang dilakukan, yang pertama pembakaran *Rattiga Tappi'de*, *Mando'e Ada'*, *Macco'bo*, *Megallang*, *Melo'dian Bannang Pute* dan pementasan tari *pallake*,

b. Upacara Inisiasi

Tari *Pallake* ditampilkan pada upacara Inisiasi atau daur hidup keturunan Adat *Pappuangan Padang* dan hukumnya wajib meskipun telah keluar dari desa Ongko atau dari adat *Pappuangan Padang*

mereka tetap terikat dengan tradisi tersebut. Pada saat mengadakan sebuah upacara Inisiasi. pada upacara Inisiasi ada beberapa tahap yang pertama dilakukan adalah melakukan *merau tulung* (permohonan pementasan tari *Pallake*), tahap pementasan tari *pallake*, dan tahap penyelesaian. (Wawancara, Sipaami 07 Agustus 2021).

c. Festival

Tari *Pallake* yang ditampilkan di Festival dengan yang ditampilkan diritual *Pauli Banu'a* dan upacara Inisiasi tidak sama. Tari *Pallake* yang ditampilkan di festival sudah mengalami perubahan sesuai dengan kesepakatan panitia penyelenggara seperti; jumlah penari, kostum penari, ritual ditiadakan, pengurangan durasi dan penggunaan property yaitu menggunakan *kanda bulo* (parang) dan *doe* (tombak) tiruan bukan yang asli seperti yang digunakan di ritual *Pauli banu'a* dan upacara inisiasi keturunan adat *Pappuangan Padang*. Penggunaan property tiruan di acara Festival bertujuan menjaga keselamatan penari dari hal-hal yang tidak terduga didepan banyak penonton yang hadir. (Wawancara, Daamin 25 Juli 2021).

Tari *pallake* pernah menghadiri festival; Mewakili Indonesia pada *International Aborigine and Indigenous Arts Festival* (IAIAF) pada tahun 2015 di

Malaysia, Pementasan yang diliput oleh Pelangi Indonesia yang disiarkan di siaran TVRI Nasional dan TVRI Sulbar pada tahun 2018, penampil pada acara *International Folk and Art Festival* (PIFAF) di kabupaten Polewali Mandar pada tahun 2019, penampil pada acara Festival Budaya *Banua Kayyang* di taman Budaya Buttu Ciping kecamatan Tinambung kabupaten Polman 2021.

B. Pembahasan

Keberadaan tari *pallake* diwilayah adat *Pappuangan Padang* desa Ongko, menjadi sebuah kebanggaan dan kekayaan yang tidak ternilai harganya, karena tari *pallake* menjadi wadah perekat dan pemersatu dikalangan keturunan masyarakat komunitas adat *Pappuangan Padang* sejak dahulu hingga sekarang. Untuk mengetahui eksistensi atau keberadaan tari *pallake* dapat dilihat dengan berdasarkan teori dari Y. Sumandiyo Hadi (dalam Nur Fitria Handayani 2019:54) Eksistensi adalah keberadaan, keberadaan sebuah kesenian dapat dilihat melalui proses latihan dan pementasan.

1. Proses Latihan Tari *Pallake*

Latihan tari *pallake* dilakukan pada saat terpilih menjadi calon penari *pa'jinnangan* dan pada saat akan menghadiri undangan Festival yang diselenggarakan pemerintah.

Tari *pallake* tidak melakukan latihan secara sistematis atau terjadwal seperti latihan pada umumnya, karena kurangnya prasarana dan tempat latihan selain itu penari memiliki kesibukan masing-masing. Tari *pallake* meskipun tidak melakukan latihan secara terjadwal tetapi bisa dikatakan eksis dikalangan komunitas adat *Pappuangan Padang*, hal ini disebabkan karena tari ini sangat sering ditampilkan pada upacara Inisiasi karena merupakan sesuatu yang wajib ada disetiap upacara inisiasi yang dilaksanakan oleh keturunan adat *Pappuanga Padang* karena mereka akan terus menjaga wasiat dari *Punggawa* atau leluhur yang ditinggalkan sebagai bentuk penghormatan.

2. Pementasan Tari Pallake

Keberadaan tari *pallake* patut untuk diapresiasi sebagai tari tradisional yang memiliki keunikan tersendiri yang dapat dilihat dari gerakan *pa'jinnangan* (penari laki-laki) mempunyai keahlian dan keperkasaan menggunakan property senjata asli dalam menari, selain itu terdapat pada alat musik pengiring tari *pallake* yang hanya menggunakan *gimbal* (gendang) yang terbuat dari kayu *samuguri* dan memberan terbuat dari kulit kerbau yang dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan stik yang panjangnya 40-50 cm dengan irama *Bu-ku-*

te-dong secara berulang dari awal hingga selesai. Serta keunikan lainnya terdapat pada kostum baju perang yang digunakan *pa'jinnangan* yang berwarna merah dan kuning serta hiasan berbentuk tanduk kebau, merah bermakna keberanian dalam menentang sesuatu yang salah dan kuning bermakna kematangan dalam berfikir dan bertidak, penggunaan hiasan kepala menyerupai tanduk kerbau yang disebut *tandu la'bi tombang* bermakna kekuatan dan ketangguhan yang dimiliki komunitas adat *Pappuangan Padang*.

Tempat pementasan tari *pallake* yaitu ditempat terbuka seperti panggung terbuka, halaman rumah, atau lapangan dengan sistem pertunjukan arena yang dapat dilihat dari segala arah. Pementasan tari *pallake* dibagi atas tiga yaitu; pada ritual *Pauli Banua*, upacara Inisiasi dan pementasan di Festival.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Eksistensi tari *pallake* dapat dilihat dari proses latihan yang diawali dengan melihat dan mengamati, menirukan dengan menjadikan permainan, diikuti seratakan di setiap pementasan dan

diajarkan memainkan alat pengiring *gimbal* (*gendang*), saat 17 tahun dimandikan *sando* (dukun), resmi menjadi *Pa'jinnangan* dan diajarkan dasar gerak kaki, dasar gerak menyerang dan menari menggunakan senjata.

2. Eksistensi tari *pallake* dilihat dari pementasan, merupakan aikon dari kabupaten Polewali Mandar khususya bagi komunitas Adat *Pappuangan Padang* yang akan tetap dipentaskan pada ritual *Pauli Banua*, upacara Inisiasi dan Festival. Selain itu tari *pallake* mempunyai keunikan pada gerak *pa'jinnangan*, alat musik pengiring yaitu *gimbal* dan kostum baju perang yang digunakan *pa'jinnangan* dengan aksesoris kepala *tandu la'bi tombang*. Tempat pementasan tari *pallake* yaitu ditempat terbuka seperti halaman rumah atau lapangan dan panggung terbuka dengan sistem pertunjukan arena yang dapat dilihat dari segala arah.

B. Saran

1. Kepada pemerintah setempat, khususnya di Kabupaten Polewali Mandar agar kiranya meningkatkan pembinaan, pendokumentasian dan publikasi tari *Pallake* agar lebih

dikenal didalam kabupaten Polewali Mandar maupun di luar kabupaten Polewali Mandar.

2. Kepada masyarakat setempat, khususnya di kabupaten Polewali Mandar untuk memberikan dukungan, pengembangan dan melestarikan akan kesenian daerah, khususnya tari *Pallake*.
3. Kepada para seniman dan budayawan, khususnya di kabupaten Polewali Mandar akan mempertahankan dan mengembangkan kreativitas dalam bidang kesenian, khususnya bidang seni tari.
4. Kepada keturunan adat *Pappuangan Padang* khususya para penari Tari *Pallake* agar kiranya mengajarkan dan melakukan latihan rutin pada anak-anak dan pemuda keturunan adat *Pappuangan Padang* sebagai penerus untuk mempertahankan kesenian yang dimiliki oleh kabupaten Polewali Mandar khususya bagi adat *Pappuangan Padang*. Karena seperti yang diketahui sebelumnya bahwa tarian ini hanya dapat ditarikan oleh garis keturunan adat *Pappuangan Padang*.
5. Kepada peneliti dan generasi muda selanjutnya, agar mempertahankan,

mengembangkan diri dan penelitian sebagai acuan dalam mempelajari kesenian, khususnya tari *Pallake*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Agustin, Hafliisa. 2016. *Eksistensi Tari Pakkarena Turiolo di Desa Romangloe Kecamatan Bonto Marannu*. Skripsi. Makassar: FSD Universitas Negeri Makassar.
- Bastomi, S. (1988). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Pres.
- Dagun, S. M. (1990). *Filsafat Eksistensi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Pustaka Yogyakarta. Yogyakarta.
- Harsono. 1988. *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis dalam Coaching*. Jakarta: CV Tambak Kusuma.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Maleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mariato, Dwi, M. 2002. *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.

Nurul, Andi. 2021. *Analisis Gerak Tari Pallake di kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi. FSD Universitas Negeri Makassar.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.

B. Sumber Tidak Tercetak

- Handayani, Nur Fitria. (2019). *Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan*. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/34438/>. Diakses 25 Januari 2021.
- Saenal, Selfiana dkk. 2019. *Makna Tari Pa'jaga Dalam Upacara Rombutuka (Tobotting) di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*. Jurnal. Makassar. Prodi Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar. <https://doi.org/10.26858/p.v4i2.12089>. Diakses 01 Januari 2022.